



# Edukasi Seksual Kepada Orang Tua oleh Guru Pendidikan Anak Usia Dini sebagai Strategi Perlindungan Anak di Taman Kanak-Kanak Kristen Taman Firdaus Balige Sumatera Utara

Nimar

Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

Korespondensi Penulis: [nimar@sttekumene.ac.id](mailto:nimar@sttekumene.ac.id)

**ABSTRACT:** *This study is a descriptive qualitative study that aims to describe sexual education provided by parents at Taman Firdaus Christian Kindergarten, Balige, North Sumatra. Data were obtained through direct interviews with the Principal, teachers, and several parents. The results showed that teachers and parents at Taman Firdaus Christian Kindergarten had provided basic teaching about the physical differences between boys and girls. However, an explanation of the genitals and their names had not been given because it was considered inappropriate for the age of the children. The main focus of teaching was on norms of politeness and privacy, although a comprehensive understanding of sexuality had not been achieved. Understanding of boundaries and privacy was taught by emphasizing the importance of maintaining privacy, such as not showing genitals to the opposite sex and maintaining physical distance. However, there were challenges such as the limitations of school policies in separating boys' and girls' toilets. The use of appropriate language in sexual education has been carried out well, although consistency in the school environment and at home needs to be improved. Parental involvement in children's sexual education is considered important, but there are obstacles in the form of parental discomfort in discussing sexuality topics with their children at home. The descriptive approach in this qualitative study aims to describe in detail the events, phenomena, and social situations that are the focus of the study. Analysis is carried out by giving meaning, interpreting, and comparing the data obtained to gain a deep understanding of the subject being studied.*

**Keywords:** *sexual education, parents, PAUD teachers, child protection*

**ABSTRAK:** Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan edukasi seksual yang diberikan oleh orang tua di TK Kristen Taman Firdaus, Balige, Sumatera Utara. Data diperoleh melalui wawancara langsung dengan Kepala Sekolah, guru-guru, dan beberapa orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua di TK Kristen Taman Firdaus telah memberikan pengajaran dasar tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Namun, penjelasan tentang alat kelamin dan nama-namanya belum diberikan karena dianggap tidak pantas untuk usia anak-anak. Fokus utama pengajaran adalah pada norma kesopanan dan privasi, meskipun pemahaman tentang seksualitas secara menyeluruh belum tercapai. Pemahaman tentang batasan dan privasi diajarkan dengan menekankan pentingnya menjaga privasi, seperti tidak memperlihatkan organ kelamin kepada lawan jenis dan menjaga jarak fisik. Namun, terdapat tantangan seperti keterbatasan kebijakan sekolah dalam memisahkan toilet anak laki-laki dan perempuan. Penggunaan bahasa yang tepat dalam pendidikan seksual telah dilakukan dengan baik, meskipun konsistensi di lingkungan sekolah dan di rumah perlu ditingkatkan. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan seksual anak-anak dianggap penting, namun terdapat hambatan berupa ketidaknyamanan orang tua dalam membicarakan topik seksualitas dengan anak-anak mereka di rumah. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif ini bertujuan untuk menggambarkan secara detail peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang menjadi fokus penelitian. Analisis dilakukan dengan memberikan makna, menginterpretasikan, dan membandingkan data yang diperoleh untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek yang diteliti.

**Kata kunci:** edukasi seksual, orang tua, guru PAUD, perlindungan anak

## 1. PENDAHULUAN

Edukasi dapat diartikan sebagai pemberian bimbingan yang bertujuan agar anak memahami dirinya sendiri sesuai dengan jenis kelaminnya. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan edukasi kepada orang tua agar orang tua dapat memahami bagaimana memberikan edukasi seksual dengan benar kepada anak-anak mereka. Hal ini dilakukan dengan menjelaskannya melalui gambar dan cerita bagaimana cara membersihkan alat kelaminnya

sendiri serta pentingnya menjaga kebersihannya. Selain itu, penting juga untuk disadari bahwa alat kelamin tidak boleh ditunjukkan sembarangan kepada orang lain, dan orang lain tidak boleh menyentuhnya tanpa izin (“Pendidikan seksual,” 2023)

Pendidikan seksual merupakan aspek penting dalam perkembangan anak, termasuk usia dini. Pendidikan seksual yang tepat dan komprehensif dapat membantu anak memahami tubuhnya, hubungan antara gender, dan membangun sikap yang sehat terkait dengan seksualitas. Namun masih banyak tantangan dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak terutama dalam lingkungan keluarga, seperti menghadapi stigma bahwa mengajarkan edukasi seksual kepada anak adalah hal yang sangat tabu, dan sangat jarang dibicarakan di lingkungan tersebut. Dengan demikian, anak diajarkan untuk menjaga dan menghargai tubuhnya secara keseluruhan, sehingga membentuk sikap penghargaan terhadap diri sendiri (Hirashita Tobing & Machmud, 2018).

Perlindungan anak harus ditekankan secara penuh untuk memastikan bahwa hak-hak mereka terlindungi dengan baik. Sebelumnya, ada peraturan resmi yang mengatur perlindungan anak, yaitu Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 berdasarkan perubahan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Pasal 4 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014, (*UU No. 35 Tahun 2014*, n.d.), menguraikan hak-hak yang harus diberikan kepada anak dengan kalimat berikut: "Setiap anak memiliki hak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi sesuai dengan martabat kemanusiaan, dan mereka juga berhak mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Di Indonesia, perlindungan anak bertujuan untuk memastikan bahwa anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Namun, tantangan dalam melindungi anak di Indonesia seperti terjadinya kekerasan seksual, dan masih menganggap tabu dalam memberikan edukasi seksual kepada anak sambil memberikan perlindungan dari bahaya yang mengancam mereka. Hal ini bertujuan untuk menjauhkan anak dari ancaman perampasan hak mereka (Handayani, 2016).

Salah satu manifestasi ekstrem dari fenomena ini adalah pedofilia, yang mencakup tindakan eksploitasi seksual oleh orang dewasa terhadap anak di bawah umur. Meskipun merupakan isu yang sangat sensitif dan ditegaskan sebagai tindakan yang secara moral tidak dapat diterima, pemberitaan terkait objektifikasi anak oleh orang tua dalam konteks *pedofilia* telah muncul sebagai isu serius di berbagai wilayah, termasuk di Toba, Sumatera Utara (*Faq-Eska.Pdf*, n.d.).

Dalam menghadapi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang *komprehensif* yang mencakup peningkatan kesadaran publik dan edukasi mengenai risiko pedofilia dan objektifitas

anak-anak. Selain itu, diperlukan juga peningkatan kapasitas dalam melaporkan potensi kejahatan semacam ini kepada otoritas berwenang tanpa adanya ketakutan akan tindakan pembalasan. Selain itu, penegakan hukum yang tegas dan efektif juga sangat penting untuk memastikan bahwa pelaku yang terlibat dalam tindakan pedofilia dan objektifikasi anak di bawah umur menghadapi konsekuensi hukum yang pantas sesuai dengan tindakan mereka.

Trauma ini memengaruhi korban secara psikologis dan membawa kerusakan fisik dan moral sosial yang pada akhirnya akan merugikan mereka di masa depan. Trauma psikologis dominan lebih besar dari pada cedera fisik. Selain merusak rasa percaya diri korban, hal ini juga dapat merusak perasaan mereka. Anak-anak akan kehilangan fungsi dalam aktivitas seksual mereka, mengalami peningkatan fobia, dan merasa terisolasi dan tercemar karena apa yang pelaku lakukan kepada mereka.

Meskipun demikian, *prevalensi* yang tinggi dari kekerasan seksual terhadap anak menunjukkan bahwa Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak belum sepenuhnya berhasil memberikan perlindungan yang optimal kepada anak-anak (*UU No. 35 Tahun 2014*, n.d.). Hal ini terbukti dari data KPAI 2022 mencatat bahwa sebanyak 4.683 aduan telah diterima, berasal dari berbagai sumber seperti pengaduan langsung, surat, email, online, dan media. Dalam data tersebut, terdapat klaster Perlindungan Khusus Anak (PKA) yang memiliki jumlah pengaduan tertinggi, mencapai 2.133 kasus. Kasus dengan angka tertinggi dalam klaster ini adalah anak menjadi korban kejahatan seksual, dengan total 834 kasus. Hal ini menggambarkan bahwa anak-anak di Indonesia rentan terhadap kejahatan seksual dengan berbagai latar belakang, situasi, dan kondisi yang mereka alami. Kekerasan seksual terjadi baik di lingkungan domestik maupun di berbagai lembaga pendidikan, termasuk yang berbasis keagamaan maupun umum (Solihah, 2022).

Kemudian, terdapat data yang mencatat 502 kasus anak yang menjadi korban kekerasan fisik dan/atau psikis. Beberapa faktor yang memicu kekerasan tersebut meliputi dampak negatif teknologi dan informasi, toleransi terhadap perilaku kasar dalam lingkungan sosial dan budaya, rendahnya kualitas pengasuhan, kondisi ekonomi keluarga yang kurang baik, tingkat pengangguran yang tinggi, serta lingkungan tempat tinggal yang tidak bersahabat bagi anak-anak. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak sangat rentan terhadap berbagai bentuk kekerasan karena terdapat sejumlah faktor yang dapat membuat mereka menjadi korban atau pelaku kekerasan. Selanjutnya, ada 184 kasus yang melibatkan anak-anak dalam masalah hukum. Terdapat 87 kasus di mana anak-anak menjadi korban pornografi dan kejahatan siber. Selain itu, 85 kasus melibatkan anak-anak dalam situasi darurat, dan 85 kasus lainnya melibatkan

eksploitasi anak secara ekonomi dan/atau seksual. Terakhir, terdapat 95 kasus pelanggaran hak anak lainnya (Setiawan, 2022)

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang menunjukkan peningkatan kasus kekerasan seksual dari tahun ke tahun, dengan mayoritas korban adalah anak-anak, Selain itu, peningkatan jumlah anak yang menjadi korban kekerasan seksual tidak dapat dipisahkan dari pelaku yang sulit diidentifikasi. Pelaku sebenarnya adalah orang-orang terdekat dengan korban, seperti ayah, paman, kakek, atau tetangga (Wibowo, 2020).

Oleh sebab itu, peneliti merasa penting untuk menjalankan penelitian ini, terutama di TK Kristen Taman Firdaus di wilayah Toba, Sumatera Utara, tempat di mana penelitian ini akan dilaksanakan. Berikut ini adalah sejumlah data yang berkaitan dengan kasus kekerasan seksual yang tercatat di Toba.

Kabupaten Toba menghadapi masalah serius terkait kekerasan seksual terhadap anak, dengan tingkat kejadian yang sangat tinggi. Ketua Komisi Perlindungan Anak, Arist Merdeka Sirait, melaporkan bahwa antara tahun 2020 dan 2021, tercatat 59 kasus pelecehan seksual di wilayah ini, dengan mayoritas korban adalah perempuan. Dari jumlah tersebut, lebih dari separuhnya, yaitu 52%, merupakan kasus pelecehan seksual. (Sirait, 2021). Data dari Dinas Pemberdayaan Masyarakat Desa Perempuan dan Perlindungan Anak (PMDP-PA) Kabupaten Toba mencatat 11 anak menjadi korban kekerasan seksual dari Januari hingga Mei 2023. Pelaku kekerasan ini beragam, termasuk tetangga, kakek, bahkan ayah kandung. Ina, staf dari Rumah Faye Batam yang berfokus pada penanggulangan perdagangan, kekerasan, dan eksploitasi anak, menjelaskan bahwa kekerasan seksual oleh orang terdekat sering terjadi karena adanya hubungan dekat dan kekuasaan pelaku atas korban. Pelaku sering mengancam korban untuk menjaga mereka tetap diam dan ketakutan (FM, 2023).

Bupati Toba, Poltak Sitorus, menyatakan pada 22 November 2022 bahwa Kabupaten Toba berada dalam zona merah terkait kasus pelecehan seksual terhadap anak. Menurutnya, faktor yang memicu hal ini termasuk minimnya partisipasi pelaku dalam kegiatan gereja dan konsumsi minuman keras. Laporan dari Komisi Nasional Perlindungan Anak (KomNas-PA) Indonesia juga mengindikasikan bahwa perilaku tersebut memiliki keterkaitan erat dengan kasus pelecehan seksual terhadap anak di Kabupaten Toba. (Maurits, 2023). Informasi yang diperoleh dari [suarasumut.id](http://suarasumut.id) menunjukkan bahwa data kekerasan seksual berasal dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Sumatera Utara. Pada tahun 2019, tercatat 2.016 kasus kekerasan seksual, yang kemudian menurun menjadi 1.013 kasus pada tahun 2020, dan kembali turun menjadi 953 kasus pada tahun 2021. Sumatera Utara menempati peringkat ketiga

terbanyak dalam kasus kekerasan seksual di Indonesia. Data yang dikumpulkan oleh Iskandar mengindikasikan bahwa jumlah kasus yang dilaporkan hanya sekitar 10% dari jumlah sebenarnya, menunjukkan banyak kasus kekerasan seksual yang tidak terungkap karena korban dan keluarga mereka enggan melapor akibat stigma negatif. Informasi ini bersifat faktual, bukan asumsi, dengan 90% kasus tidak dilaporkan karena ketakutan dan persepsi bahwa melaporkan kekerasan seksual dianggap memalukan (Syaputra, 2022).

Selain itu, berdasarkan informasi dari Toba, *IDN Times*, seorang perempuan berusia delapan tahun di Kabupaten Toba, Sumatera Utara, telah menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kandung dan kakeknya sendiri. Kejadian ini bukan hanya terjadi sekali, melainkan berulang kali. Korban mengalami trauma, dan peristiwa ini hanya menambah daftar panjang kasus kekerasan seksual terhadap anak di Toba. Terungkap bahwa aksi bejat ayah dan kakeknya telah berlangsung sejak Oktober 2022. Kedua terduga pelaku, SM (34) dan DM (60), telah ditangkap. Sang ayah adalah pelaku yang paling sering melakukan kekerasan seksual terhadap korban, bahkan sebanyak lima kali. Hal yang mengejutkan adalah kondisi kakek yang sudah mengalami kebutaan akibat katarak, namun ia masih melakukan tindakan kekerasan seksual dengan alasan sakit perut dan meminta dipijat. Para pelaku memanfaatkan rumah yang sepi sebagai tempat untuk melancarkan aksinya (Utomo, 2022). Selanjutnya, data dari KPAI pada tahun 2018 mencatat bahwa seorang gadis berusia 15 tahun di Kabupaten Toba Samosir, Sumatera Utara, menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh ayah kandung dan pamannya hingga mengakibatkan kehamilan. Awalnya, kedua pelaku tidak mengetahui perbuatan satu sama lain terhadap remaja berusia 15 tahun tersebut, dan baru mengetahui setelah mereka bertemu di dalam sel. Menurut informasi dari polisi, korban telah mengalami pelecehan seksual sejak akhir 2015, ketika baru berusia 12 tahun. Pelaku pertama kali adalah pamannya (KPAI, 2018).

Di TK Kristen Taman Firdaus, Sumatera Utara, guru PAUD memiliki kesempatan untuk memberikan edukasi seksual kepada orang tua sebagai strategi perlindungan anak dari kekerasan seksual. Dalam konteks ini, pendidikan seksual yang diberikan kepada orang tua diharapkan dapat membantu mereka memahami pentingnya peran mereka dalam mendidik anak-anak tentang seksualitas secara positif dan sehat. Namun meskipun ada upaya untuk memberikan edukasi seksual kepada orang tua, masih diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang efektivitas program ini dalam melindungi anak-anak dari penyalahgunaan seksual. Selain itu, perlu juga dipahami tantangan dan masalah yang dihadapi dalam implementasi program edukasi seksual kepada orang tua di TK Kristen Taman Firdaus.

Selama melakukan praktik pengalaman lapangan di TK Kristen Taman Firdaus penulis mengamati perilaku seorang siswa perempuan berusia 5 tahun yang bernama Biki (bukan nama asli). Biki terlibat perilaku tidak senonoh terhadap seorang anak laki-laki yang baru saja pindah rumah dan tinggal dekat dengan rumah Biki. Pada suatu hari, seorang ibu yang tinggal di belakang rumah Biki melihat keduanya dalam keadaan telanjang di belakang rumahnya, yang juga berdekatan dengan rumah Biki. Saat diingatkan oleh ibu tersebut, anak laki-laki dan B segera melarikan diri. Ibu dari anak laki-laki ini kemudian menanyakan alasannya, dan anak laki-laki tersebut menyatakan bahwa dia dipaksa oleh Biki.

Begitu juga ketika penulis sedang melakukan praktek pengalaman lapangan di TK Kristen Taman Firdaus, terjadi situasi di mana seorang ibu yang disebut Rini (bukan nama asli) sedang menjemput anaknya yang bersekolah di TK tersebut dan membawa anaknya Uli (bukan nama asli) umur 3 tahun dari rumah. Seperti biasa, sebelum pulang ibu Rini berbincang sebentar dengan ibu guru di TK, sementara Uli bermain dengan kakaknya dan anak-anak di TK yang belum di jemput oleh orang tua mereka. Ketika sedang asik bermain, Uli tiba-tiba minta di antar ke toilet oleh ibu Rini. Ibu Rini langsung membuka celana Uli di depan umum dan banyak anak-anak TK lainnya. Ada salah satu orang tua murid laki-laki juga di sana, dan membiarkan Uli telanjang beberapa menit sebelum mengantarnya ke toilet karena masih terlibat dalam perbincangan dengan ibu-ibu guru.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan di atas, menjadi jelas bahwa orang tua memiliki tanggung jawab penting dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka. Hal ini diperlukan sebagai langkah perlindungan terhadap anak-anak dari situasi yang tidak diinginkan (Soesilo, 2021). Peran orang tua sangat penting dalam memberikan edukasi seks terhadap anak sebagai upaya melindungi anak dari kejadian kekerasan seksual dan pelecehan seksual. Pendekatan yang sangat diperlukan adalah pembahasan isu-isu terkait seksualitas secara transparan. Dengan berbicara terbuka, diskusi mengenai topik ini dapat menjadi lebih terbuka dan berjalan dengan lebih lancar. Anak-anak akan merasa lebih nyaman dalam mengikuti percakapan tersebut, dan hasilnya akan meningkatkan pemahaman mereka mengenai seksualitas dengan informasi yang akurat (Murphy et al., 2006).

Beberapa peneliti juga telah mengusulkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan seksual yang diselenggarakan oleh Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki pengaruh besar dalam meminimalisir kemungkinan terjadinya Kekerasan Seksual terhadap Anak (KSA) (Walsh & Major, 2011). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang benar dan tepat waktu dapat menjadi salah satu langkah yang efektif untuk melindungi anak-anak dari ancaman kekerasan seksual dan objektifikasi.

Peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksual kepada anak-anak mereka sangat penting. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk melindungi anak-anak dari bahaya pedofilia dan kekerasan seksual, tetapi juga untuk memastikan pemahaman yang lebih baik tentang seksualitas dengan cara yang sehat dan aman. Dengan adanya pembahasan terbuka dan pendidikan yang tepat, kita dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang isu-isu tersebut dan akhirnya mengurangi angka kasus kekerasan seksual terhadap anak-anak.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk mengetahui sejauh mana orang tua memahami penting atau tidaknya mereka melakukan edukasi kepada anak sejak dini. Dalam hal ini penulis mengambil judul edukasi seksual terhadap orang tua oleh guru pendidikan anak usia dini sebagai strategi perlindungan anak di taman kanak-kanak Kristen Taman Firdaus, Balige Sumatera Utara.

## **2. METODE PENELITIAN**

Menurut Marinu Waruwu penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang melibatkan deskripsi dan analisis mendalam. Pendekatan deskriptif dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan secara detail peristiwa, fenomena, dan situasi sosial yang menjadi fokus penelitian. Sementara itu, analisis dalam konteks penelitian kualitatif mengharuskan peneliti untuk memberikan makna, menginterpretasikan, dan membandingkan data yang diperoleh agar dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang subjek yang diteliti (Waruwu, 2023). Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan deskripsi mendalam dan pemahaman kontekstual terhadap fenomena yang diteliti. Fleksibilitas dalam pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, serta penekanan pada perspektif partisipan, membantu peneliti menemukan pola dan tema baru. Metode ini juga mendukung pengembangan teori dari data yang dikumpulkan, memberikan validitas tinggi dan analisis komprehensif terhadap kompleksitas interaksi sosial.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian dan Konsep Edukasi Seksual**

Edukasi seksual merupakan proses penting yang membantu individu memahami dan menerima tubuh mereka, membangun hubungan yang sehat dan penuh rasa hormat, serta membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai perilaku seksual. Proses ini meliputi berbagai aspek seperti perkembangan fisik dan emosional, hubungan interpersonal, reproduksi, serta nilai-nilai dan norma-norma sosial terkait seksualitas. Edukasi seksual yang disampaikan secara efektif dapat membantu individu mengembangkan kesadaran dan kemampuan untuk

menghargai tubuh mereka sendiri serta membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait perilaku seksual (Susanti, n.d.).

Edukasi seksual merupakan usaha untuk mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai tentang aspek fisik-genetik dan fungsionalnya, terutama yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan, sebagai kelanjutan dari kecenderungan asal makhluk hewan dan manusia dalam menarik dan mencintai individu dari jenis yang berbeda. Pendidikan seks adalah suatu usaha untuk mengajar, memberikan kesadaran, dan memberikan penjelasan tentang isu-isu seksual kepada anak-anak, dengan tujuan menjaga agar mereka menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan mencegah kemungkinan terjadinya hubungan seksual yang melanggar norma-norma etika (Abduh & Wulandari, 2016).

Pengetahuan yang tepat dan pemahaman yang mendalam tentang seksualitas menjadi hal krusial dalam pembentukan perkembangan anak, memungkinkan mereka untuk membentuk rasa tanggung jawab sejak dini. Pendidikan seks pada usia dini harus disusun dengan cermat menggunakan berbagai metode untuk mencapai tujuannya. Komunikasi terbuka tentang seksualitas dengan anak-anak, baik laki-laki maupun perempuan, menjadi esensial karena pemahaman menyeluruh tentang kedua jenis kelamin tersebut memiliki dampak yang signifikan bagi mereka. Mulai dari usia dini, pendidikan seks dapat dimulai dengan tindakan sederhana seperti meminta izin kepada anak sebelum membuka atau mengganti pakaian mereka, serta memastikan privasi dengan mengganti pakaian di ruangan yang tertutup.

Meskipun anak mungkin belum bisa memberikan tanggapan, langkah-langkah ini membantu mereka untuk memahami pentingnya menghargai tubuhnya sendiri dan orang lain. Selanjutnya, anak dapat diajarkan untuk merawat dan membersihkan bagian tubuhnya, termasuk genitalia, misalnya setelah buang air kecil atau buang air besar. Ketika anak memasuki tahap balita, penting untuk secara sederhana namun jelas memperkenalkan perbedaan antara laki-laki dan perempuan.

Peran orang tua memegang posisi utama dalam proses pendidikan anak, yang didukung oleh kontribusi peran guru di sekolah, konselor, dokter anak, dan tenaga sosial yang terlibat dalam pengawasan anak. Memberikan edukasi, contoh, dan menjadi model yang baik dalam aktivitas sehari-hari menjadi pendekatan yang lebih efektif dalam pembentukan nilai-nilai pada anak. Ini meliputi penyampaian informasi dan penerapan nilai-nilai yang bertujuan untuk mencegah efek negatif pada anak terkait dengan norma-norma agama, sosial, dan tata tertib masyarakat, yang dimulai dari lingkungan keluarga. Sebagai contoh, mulai dari rutinitas sehari-hari seperti bangun tidur di pagi hari hingga tidur kembali di malam hari, seperti penggunaan handuk, penggunaan toilet, pemilihan pakaian dalam, gaya berpakaian, tata rambut, serta

pemilihan warna atau jenis permainan. Pendidikan dan pembimbingan juga mencakup implementasi langsung pada anak dalam setiap aktivitas harian terkait dengan pemahaman peran seksual dan menjaga kesehatan alat kelamin. Ini mencakup strategi untuk memberitahu dan meminta bantuan dari orang yang dipercayainya ketika anak memerlukan pertolongan terkait kondisi tubuh yang tidak nyaman.

Edukasi seksual untuk anak usia dini harus disampaikan dengan pendekatan yang sangat sensitif, disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan dengan mempertimbangkan kebutuhan mereka (YBKB, 2023).

Berikut adalah beberapa konsep yang relevan untuk edukasi seksual anak usia dini:

1. **Pemahaman tentang Tubuh:** Anak-anak perlu diberi pengajaran mengenai struktur tubuh dan fungsi-fungsinya, serta pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan, termasuk kebiasaan mandi secara rutin, mencuci tangan sebelum makan, dan merawat organ reproduksi mereka. Hal ini bertujuan untuk mengevaluasi kesiapan anak-anak dalam memahami dan mengelola informasi mengenai tubuh mereka sendiri, yang merupakan tahap krusial dalam pendidikan seksual. Dengan memeriksa apakah orang tua telah memulai diskusi tentang struktur tubuh dan fungsinya, guru di taman kanak-kanak dapat menilai kebutuhan anak-anak dan memberikan dukungan kepada orang tua untuk membimbing anak-anak mereka dalam memahami topik yang sensitif ini.
2. **Pemahaman Tentang Perbedaan:** Mengajarkan anak-anak untuk menghargai dan menghormati perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, serta menekankan pentingnya persamaan hak dan kesempatan antara kedua jenis kelamin, termasuk mengakui keberagaman dalam identitas gender dan orientasi seksual. Ini dapat membantu anak-anak dalam mengembangkan toleransi, penghargaan, dan empati terhadap individu yang berbeda dari mereka. Dalam konteks pendidikan seksual anak usia dini, pemahaman tentang perbedaan ini juga dapat melibatkan pembicaraan tentang hak-hak yang sama untuk dihormati, dihargai, dan diperlakukan secara adil oleh setiap individu, tanpa memandang perbedaan fisik atau karakteristik lainnya. Hal ini membentuk dasar yang kuat untuk memahami secara positif tentang keberagaman dalam masyarakat dan hubungan antar manusia. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi apakah orang tua telah membantu anak-anak memahami dan menghormati perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan dalam konteks pendidikan seksual. Hal ini penting karena pendidikan anak-anak tentang penghargaan terhadap perbedaan fisik dapat membantu mereka memahami keberagaman, mengurangi stigmatisasi, dan mendorong sikap inklusif terhadap semua jenis kelamin. Dengan mengetahui apakah orang tua

telah memulai diskusi tentang topik ini, guru di taman kanak-kanak dapat menilai kebutuhan anak-anak dan memberikan dukungan tambahan dalam memfasilitasi pembelajaran yang positif dan inklusif tentang seksualitas dan identitas gender.

3. **Pemahaman Tentang Batasan dan Privasi:** Anak-anak perlu diberi pengajaran mengenai batasan pribadi dan pentingnya menjaga privasi tubuh mereka, serta bagaimana mengidentifikasi dan menghormati privasi orang lain. Mereka harus memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk privasi, yang mencakup hak untuk menjaga informasi dan tubuh mereka dari akses atau penggunaan oleh orang lain tanpa izin. Guru di taman kanak-kanak juga dapat menggunakan metode seperti lagu "sentuhan yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan" untuk menjelaskan konsep ini kepada anak-anak. Tujuan dari ini adalah untuk mengevaluasi apakah orang tua telah membantu anak-anak memahami pentingnya mematuhi batasan dan menjaga privasi dalam konteks pendidikan seksual. Mendidik anak-anak tentang pentingnya memiliki batasan pribadi dan menghormati privasi, baik milik mereka sendiri maupun orang lain, adalah langkah krusial dalam melindungi mereka dari pelecehan seksual dan memperkuat kesadaran akan hak-hak pribadi. Dengan mengetahui apakah orang tua telah membahas topik ini dengan anak-anak, guru di taman kanak-kanak dapat menilai tingkat pemahaman anak-anak tentang batasan pribadi dan memberikan dukungan tambahan untuk memfasilitasi pembelajaran yang aman dan mendukung.
4. **Bahasa yang Sesuai:** Menekankan pentingnya menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak dan memastikan bahwa informasi disampaikan dengan cara yang mudah dipahami oleh mereka adalah hal yang krusial. Bahasa yang dipilih haruslah sederhana, sensitif, dan sesuai dengan pemahaman anak-anak. Beberapa prinsip yang harus diperhatikan meliputi: (1) menggunakan istilah yang jelas dan sederhana, menghindari penggunaan bahasa teknis atau rumit; (2) memilih kata-kata positif yang mendukung dalam menjelaskan konsep seksualitas, menghindari kata-kata yang dapat menimbulkan rasa malu atau bersalah; (3) menggunakan kata-kata yang akurat dan tidak ambigu untuk memastikan pemahaman yang jelas; (4) memperhatikan ekspresi wajah dan nada suara, yang dapat membantu menyampaikan pesan dengan lebih jelas kepada anak-anak. Pastikan bahwa ekspresi wajah dan nada suara mencerminkan ketenangan, dukungan, dan penghargaan terhadap pertanyaan dan pemahaman anak-anak. Tujuannya adalah untuk memahami strategi komunikasi yang digunakan oleh orang tua dalam menyampaikan informasi tentang seksualitas kepada anak-anak mereka. Dengan memahami cara orang tua menggunakan bahasa yang

sesuai, guru di taman kanak-kanak dapat memberikan rekomendasi atau dukungan tambahan untuk meningkatkan atau memperkaya strategi komunikasi yang digunakan orang tua dalam mendukung pemahaman anak-anak tentang topik yang sensitif ini.

5. **Pengembangan Keterampilan Sosial:** Membantu anak-anak memahami arti pentingnya berkomunikasi secara jujur dan terbuka dengan orang dewasa yang dipercayai, terutama dalam menghadapi situasi yang tidak nyaman atau membuat mereka merasa tidak aman, merupakan hal yang penting. Tujuan dari ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana orang tua telah mengajarkan nilai-nilai komunikasi yang sehat kepada anak-anak mereka, sehingga anak-anak merasa nyaman untuk berbicara tentang topik-topik sensitif atau mengatasi kebingungan mereka. Dengan mengetahui apakah orang tua telah memulai pembicaraan tentang pentingnya berkomunikasi secara jujur dan terbuka, guru di taman kanak-kanak dapat menilai kebutuhan anak-anak dan memberikan dukungan tambahan dalam memfasilitasi komunikasi yang positif dan mendukung di lingkungan rumah.
6. **Pencegahan Pelecehan Seksual:** Meskipun mungkin terlalu dini untuk langsung mengajarkan konsep pelecehan seksual kepada anak-anak, mereka dapat diajarkan tentang hak mereka untuk merasa aman, bahwa tidak seorang pun boleh menyentuh tubuh mereka tanpa izin, dan bahwa mereka harus segera memberi tahu orang dewasa jika mereka merasa tidak nyaman. Tujuannya adalah untuk memahami pendekatan yang digunakan oleh orang tua dalam mengajarkan anak-anak tentang bahaya pelecehan seksual dan cara menghadapinya. Dengan mengetahui strategi yang digunakan oleh ibu, guru di taman kanak-kanak dapat menilai keefektifan pendekatan tersebut dan memberikan rekomendasi atau dukungan tambahan untuk memperkuat pemahaman anak-anak tentang pentingnya melindungi diri dari pelecehan seksual.
7. **Mendorong Pertanyaan dan Diskusi:** Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya dan berdiskusi mengenai topik-topik terkait tubuh, keluarga, dan perasaan mereka, serta memberikan tanggapan yang jujur dan sesuai dengan tingkat usia mereka. Tujuannya adalah untuk menilai apakah sekolah telah menciptakan lingkungan yang memfasilitasi komunikasi terbuka dan penerimaan terhadap pertanyaan serta diskusi mengenai seksualitas. Dengan mengetahui hal ini, guru di taman kanak-kanak dapat mengevaluasi tingkat keterlibatan sekolah dalam pendidikan seksual dan memberikan rekomendasi atau dukungan tambahan untuk memperkuat praktek-praktek yang positif dan mendukung dalam mendiskusikan topik yang sensitif ini di sekolah.

8. Mendorong Peran Orang Tua: Mendorong partisipasi orang tua dalam pendidikan seksual anak-anak, menyediakan informasi yang akurat, dan memastikan bahwa anak-anak merasa nyaman berbicara tentang topik-topik seksualitas dengan mereka adalah tujuan yang penting. Pertanyaan ini bertujuan untuk menilai apakah telah ada usaha untuk menegakan keterlibatan orang tua dalam pendidikan seksual anak-anak, mengingat bahwa peran orang tua dianggap sangat penting dalam mendukung pemahaman dan perkembangan anak-anak terkait dengan topik yang sensitif ini. Dengan mengetahui apakah upaya semacam itu telah dilakukan, guru di taman kanak-kanak dapat mengevaluasi efektivitas strategi mereka dalam mengajak orang tua untuk terlibat secara aktif dalam pendidikan seksual anak-anak mereka dan memberikan rekomendasi atau dukungan tambahan jika diperlukan.
9. Keakuratan informasi dalam edukasi seksual sangat penting untuk memastikan anak-anak menerima pengetahuan yang benar dan bermanfaat. Informasi yang akurat membantu anak-anak memahami perubahan fisik dan emosional mereka, membuat keputusan yang bertanggung jawab, dan melindungi diri dari risiko yang terkait dengan perilaku seksual. Oleh karena itu, materi edukasi seksual harus berasal dari sumber yang kredibel, seperti lembaga kesehatan, organisasi pendidikan, dan profesional medis. Contoh sumber terpercaya termasuk Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit (CDC), dan Planned Parenthood.  
Semua informasi yang disampaikan dalam edukasi seksual harus didasarkan pada penelitian ilmiah dan data yang valid. Pesan yang disampaikan oleh guru, orang tua, dan media harus konsisten untuk memperkuat pembelajaran dan menghindari kebingungan. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat memastikan anak-anak menerima informasi yang sama dari berbagai sumber. Selain itu, informasi harus disampaikan dengan cara yang sensitif dan menghormati latar belakang budaya, nilai-nilai, dan kebutuhan individu anak-anak. Secara keseluruhan, keakuratan informasi dalam edukasi seksual adalah kunci untuk membantu anak-anak berkembang menjadi individu yang sehat dan bertanggung jawab. Dengan memberikan informasi yang terpercaya, berbasis bukti, komprehensif, dan sensitif, kita dapat memastikan bahwa anak-anak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk membuat keputusan yang tepat tentang kesehatan dan hubungan seksual mereka.
10. Pendidikan mengenai kebersihan dan kesehatan alat kelamin sangat penting bagi anak-anak untuk memastikan mereka memahami cara merawat tubuh mereka dengan benar. Menjaga kebersihan alat kelamin adalah bagian penting dari perawatan diri sehari-hari.

Kebersihan yang baik membantu mencegah infeksi, iritasi, dan bau yang tidak sedap. Oleh karena itu, mengajarkan anak-anak tentang pentingnya kebersihan alat kelamin sejak dini dapat membangun kebiasaan yang sehat dan menjaga kesehatan mereka. Mengajarkan kebersihan dan kesehatan alat kelamin kepada anak-anak adalah langkah penting dalam memastikan mereka tumbuh dengan kebiasaan kesehatan yang baik. Dengan memberikan pengetahuan yang benar dan membangun kebiasaan yang baik, anak-anak dapat terhindar dari berbagai masalah kesehatan dan mengembangkan rasa percaya diri dalam merawat tubuh mereka sendiri. Orang tua dan pengasuh berperan penting dalam memberikan edukasi ini dengan cara yang sensitif dan penuh perhatian.

### **Tujuan dan Manfaat Edukasi Seksual**

Tujuan edukasi seksual adalah memberikan pemahaman yang komprehensif dan positif tentang seksualitas manusia, mendorong pembentukan sikap yang sehat terhadap seksualitas, mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif, mempromosikan keselamatan dalam perilaku seksual, mendukung kesehatan mental dan emosional, serta mendorong pertimbangan etis dan moral terkait dengan perilaku seksual (YBKB, 2023).

Manfaat dari pembelajaran seksual mencakup mengurangi risiko perilaku seksual berisiko seperti penularan penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan, meningkatkan pemahaman tentang kontrasepsi dan perawatan kesehatan reproduksi untuk mendukung kesehatan reproduksi yang lebih baik, memperkuat hubungan antarpribadi yang positif dengan meningkatkan kemampuan dalam berkomunikasi dan menghargai diri sendiri serta orang lain, meningkatkan kesadaran akan hak-hak dan tanggung jawab seksual, serta memberikan dukungan terhadap kesehatan mental dan emosional dengan mengurangi tingkat kecemasan dan meningkatkan rasa harga diri (Susanti, n.d.)

### **Landasan Psikologis, Sosial, dan Kognitif dalam pengembangan Pemahaman Seksual Anak Usia Dini**

Pendidikan seks untuk anak usia dini membutuhkan pemahaman yang komprehensif terhadap aspek psikologis, sosial, dan kognitif anak (disdikpora, 2022).

Berdasarkan beberapa literatur yang relevan, perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- a. Aspek Psikologis: Kurikulum pendidikan seks harus disesuaikan dengan kebutuhan dan sifat-sifat individu peserta didik, dengan mempertimbangkan tingkat kematangan psikologis dan intelektual anak-anak. Prioritas utama dari pendidikan seks di usia dini adalah memberikan mereka pengetahuan yang mendukung perawatan kesehatan,

kesejahteraan, dan harga diri, serta membantu mereka membangun hubungan sosial dan seksual yang sehat.

- b. Aspek Sosial: Program pendidikan seks pada anak usia dini bertujuan untuk menyusun landasan bagi perkembangan anak dalam membentuk sikap positif dan keterampilan terkait dengan interaksi sosial, pencegahan kekerasan seksual, kesehatan reproduksi, serta kemampuan berkomunikasi yang efektif dengan orang tua mengenai seksualitas, mulai dari usia dini.
- c. Aspek Kognitif: Penilaian pembelajaran seks pada anak usia dini harus memenuhi standar dalam hal keterampilan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sasaran utamanya adalah membantu anak memahami konsep seksualitas dan kesehatan reproduksi, yang akan mendukung perkembangan dan pertumbuhan mereka.

Dalam upaya mengembangkan pemahaman seksual anak usia dini, penting untuk mempertimbangkan secara menyeluruh semua aspek ini guna memberikan pendidikan seks yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

### **Peran Guru PAUD**

Peran guru dalam menerapkan pembelajaran pendidikan seks adalah sangat signifikan dan profesional. (1) Sebagai pengajar, guru memperkenalkan konsep dasar mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan, menjelaskan anatomi tubuh dan fungsinya, serta mengajarkan tata cara menjaga kebersihan tubuh melalui interaksi santai dan dialog dengan siswa. Guru juga memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga kebersihan alat kelamin setelah buang air kecil atau besar. (2) Sebagai pembimbing, guru secara terus-menerus memberikan bimbingan kepada siswa dalam segala aspek terkait dengan pembelajaran seks, dari perencanaan hingga pelaksanaan. Mereka memberikan arahan dan dukungan yang tepat untuk memastikan siswa memahami materi dengan baik. (3) Sebagai mediator, guru menggunakan berbagai media seperti buku cerita, gambar, atau poster untuk mengenalkan konsep-konsep pendidikan seks kepada siswa, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kreatif dan menarik. (4) Sebagai evaluator, guru secara sistematis mengevaluasi pemahaman siswa melalui sesi tanya jawab tentang materi yang telah diajarkan sebelumnya, serta mengakhiri setiap sesi dengan refleksi terhadap tema dan kegiatan yang terkait dengan pendidikan seks. (5) Sebagai motivator, guru mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam pembelajaran pendidikan seks dengan mengajak mereka berdiskusi, menyanyikan lagu-lagu yang relevan, dan memberikan apresiasi kepada siswa yang berani menyampaikan pendapat mereka. Semua ini dilakukan agar siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar secara aktif (Oktavianti et al., 2019).

Penting bagi pendidik untuk mengarahkan anak-anak dalam memahami pendidikan seksual sejak usia dini dengan beberapa cara, yaitu (Cahyanti et al., 2021):

- a) Mengajarkan anak tentang bagian tubuh yang bersifat pribadi dan tidak seharusnya diakses atau disentuh oleh orang lain. Menyampaikan informasi kepada anak mengenai bagian-bagian tubuh dan fungsinya, serta menjelaskan bahwa ada bagian-bagian tubuh tertentu yang sebaiknya dijaga privasinya, seperti dada, bibir, organ reproduksi, dan pantat.
- b) Memberikan pembelajaran kepada anak mengenai perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dengan memberikan contoh sederhana bahwa laki-laki akan tumbuh menjadi ayah dan perempuan akan menjadi ibu. Ini juga membantu anak memahami pentingnya menggunakan toilet dan memilih pakaian yang sesuai dengan jenis kelamin mereka.
- c) Membangun kesadaran tentang rasa malu yang sehat pada anak. Mengajarkan anak untuk menghargai privasi mereka sendiri dan memberikan pengertian tentang batasan yang pantas saat berinteraksi dengan individu dari jenis kelamin berbeda. Memberikan pedoman agar tidak melakukan pergantian atau penggantian pakaian di tempat umum.
- d) Membentuk kepercayaan anak terhadap pendidik dan orang tua. Mengajari anak untuk berbicara terbuka dengan orang tua tentang segala hal, termasuk jika mereka mengalami perlakuan yang tidak pantas atau melihat perilaku yang tidak sesuai dari orang lain, bahkan jika itu membuat mereka merasa tidak aman.
- e) Mendorong anak untuk terlibat dalam diskusi yang sederhana tentang seksualitas, termasuk pemahaman tentang perbedaan antara laki-laki dan perempuan serta proses kelahiran bayi. Mengenalkan konsep rasa malu dengan sensitif, serta mengajarkan anak untuk memiliki keberanian dalam mengatakan tidak dan meminta bantuan kepada orang yang mereka percayai. Menyoroti pentingnya menjaga kerahasiaan dari orang lain.

#### **D. Tantangan dan hambatan guru PAUD dalam memberikan edukasi seksual**

Meskipun memberikan edukasi seksual kepada orang tua sebagai strategi perlindungan anak usia dini adalah langkah yang penting, terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang mungkin dihadapi oleh guru PAUD (Yulianti, 2021).

1. Stigma dan ketidaknyamanan; Beberapa orang tua mungkin merasa enggan atau tidak nyaman untuk berdiskusi tentang topik seksualitas dengan guru atau bahkan dengan anak mereka sendiri. Terdapat stigma yang terkait dengan pembicaraan tentang seksualitas di beberapa budaya atau lingkungan sosial.

2. Ketidaktahuan atau ketakutan; Beberapa orang tua mungkin kurang memahami signifikansi dari pendidikan seksual bagi anak usia dini atau mungkin merasa khawatir bahwa memberikan informasi tentang seksualitas akan mendorong perilaku seksual yang tidak aman.
3. Penolakan atau ketidaksetujuan; Beberapa orang tua mungkin memiliki keyakinan atau nilai-nilai tertentu yang membuat mereka menolak atau tidak setuju dengan pendekatan edukasi seksual yang diajukan oleh guru. Hal ini dapat menjadi hambatan dalam upaya mendapatkan dukungan dan partisipasi dari orang tua.
4. Kurang waktu dan sumber daya; Orang tua yang memiliki jadwal kerja yang padat atau tanggung jawab lainnya mungkin mengalami kesulitan waktu yang membuat mereka sulit untuk berpartisipasi dalam sesi edukasi seksual yang diadakan oleh guru pendidikan anak usia dini. Selain itu, terbatasnya sumber daya seperti akses ke materi atau buku yang sesuai juga bisa menjadi kendala.
5. Perbedaan nilai dan budaya; Setiap keluarga memiliki nilai dan budaya yang unik, dan pendekatan yang berhasil dalam memberikan edukasi seksual kepada orang tua harus memperhatikan keragaman ini. Guru pendidikan anak usia dini perlu memiliki pemahaman yang dalam dan menghargai variasi budaya dan nilai-nilai saat memberikan edukasi seksual kepada orang tua.
6. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru; Guru pendidikan anak usia dini mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai dalam memberikan edukasi seksual kepada orang tua, sehingga mereka mungkin merasa kurang percaya diri dalam menangani pertanyaan atau kekhawatiran orang tua terkait topik ini.
7. Tentangan teknis dan logistik; Merencanakan dan mengelola sesi edukasi bagi orang tua bisa melibatkan aspek teknis dan logistik, seperti menentukan waktu yang cocok untuk sesi, menyediakan ruang yang nyaman, atau menangani kendala teknis jika sesi dilakukan secara daring.

Meskipun ada tantangan dan rintangan yang mungkin dihadapi, upaya berkelanjutan dan kerjasama antara guru pendidikan anak usia dini, sekolah, tenaga kesehatan, dan masyarakat dapat membantu mengatasi hal tersebut, menjadikan edukasi seksual bagi orang tua sebagai strategi perlindungan yang efektif bagi anak usia dini.

## **B. Temuan Penelitian**

Hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan akan dideskripsikan dan dianalisis sebagai dasar untuk mencapai kesimpulan yang sesuai dengan tujuan awal penelitian, yang telah dijabarkan pada Bab 1, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai bentuk edukasi seksual yang diberikan kepada orang tua di TK Kristen Taman Firdaus dalam mencegah kekerasan seksual terhadap anak-anak. Dan untuk menyelidiki hubungan antara tingkat pendidikan seksual yang diterima oleh orang tua di Kabupaten Toba dan tingkat kejadian kasus pedofilia serta kekerasan seksual terhadap anak-anak di wilayah tersebut.

### **1. Mengajarkan pemahaman tentang Tubuh**

Informan 1: mengatakan bahwa sudah mengajarkan tentang pemahaman fungsi bagian tubuh pada anak di TK Kristen Taman Firdaus, karena itu memang sudah ada di kurikulum semester genap dengan tema 'Diriku'. Jadi pada tema ini sudah diajari bagian-bagian tubuh pada anak.

Informan 2: mengatakan bahwa sudah mengajarkan tentang fungsi bagian-bagian tubuh pada anak. Contohnya telinga untuk mendengar, mata untuk melihat, kaki untuk berjalan, mata untuk melihat dan sebagainya. Tetapi kalau fungsi bagian-bagian tubuh seperti alat kelamin, dada pada wanita masih belum dijelaskan karena jarang dibicarakan.

Informan 3: mengatakan bahwa sejauh ini sudah diajarkan tentang fungsi bagian-bagian tubuh pada anak. Seperti fungsi mata, telinga, hidung, mulut dan sebagainya sudah diajarkan. Tetapi kalau bagian yang dalam seperti alat kelamin masih belum dibicarakan kepada anak-anak di TK.

Informan 4: menjelaskan bahwa sejauh ini sudah memberikan penjelasan tentang fungsi bagian-bagian tubuh pada anak di rumah. Seperti tangan, mata, telinga, hidung, mulut dan lain sebagainya. Akan tetapi kalau fungsi alat kelamin dan buah dada pada perempuan masih belum dijelaskan. Intinya informan 4 sudah memberikan pemahaman bahwa yang tertutup baju dalam tidak boleh diperlihatkan kepada orang.

Informan 5: menjelaskan bahwa sejauh ini sudah memberikan pemahaman tentang fungsi bagian-bagian tubuh pada anak, akan tetapi masih belum mendalam pengajarannya. Informan 5 sudah berusaha untuk memberikan pemahaman kepada anak-anaknya di rumah kalau bagian dalam tubuhnya jangan diperlihatkan kepada orang.

Informan 6: menjelaskan bahwa sudah memberikan pemahaman kepada anak-anaknya di rumah tentang fungsi bagian-bagian tubuh. Akan tetapi masih sebatas bagian tubuh yang tidak boleh diperlihatkan di depan umum. Seperti dia membuang air kecil itu tidak boleh

sembarangan. Kalau masuk ke kamar mandi pintunya harus ditutup, atau memakai baju di kamar.

Berdasarkan beberapa jawaban informan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sejauh ini guru-guru di TK Kristen Taman Firdaus dan orang tua telah memberikan pemahaman tentang fungsi bagian-bagian tubuh pada anak. Akan tetapi tentang fungsi tubuh bagian dalam masih belum dijelaskan karena jarang dibicarakan di lingkungan tersebut.

## **2. Mengajarkan pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin**

Informan 1: mengatakan bahwa sejauh ini sudah memberikan pemahaman tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Namun hanya sebatas kalau laki-laki rambut pendek, pake celana sementara perempuan rambut panjang, pake rok, pake pita. Akan tetapi masih belum diajarkan kalau perempuan nama alat kelaminnya apa, kalau laki-laki nama alat kelaminnya apa, karena menurut informan 1 umur mereka masih belum cukup untuk diberikan pemahaman seperti ini.

Informan 2: mengatakan bahwa untuk menjelaskan perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan masih belum dibicarakan kepada anak, karena masih belum ada waktu untuk membicarakan itu.

Informan 3: menjelaskan bahwa di sekolah sudah diajarkan tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, karena di kurikulum sudah ada tema tentang 'Diriku'. Contohnya seperti laki-laki rambutnya pendek, dan pakai celana, perempuan rambutnya panjang dan pakai rok. Informan 3 juga mengajarkan kalau buang air kecil, laki-laki harus berdiri sedangkan perempuan harus jongkok.

Informan 4: menyatakan bahwa di rumah sudah menjelaskan atau memberikan pemahaman kepada anak perempuan bahwa tidak boleh main fisik kepada laki-laki dan tidak boleh bermain dengan anak laki-laki, harus tahu batasannya. Tetapi kalau untuk nama jenis kelamin masih belum dibicarakan, karena mereka anggap sebagai aib sehingga pantang untuk bicara tentang alat kelamin.

Informan 5: menceritakan bahwa sudah memberikan pemahaman kepada anaknya tentang perbedaan fisik. Seperti kalau dengan laki-laki jangan terlalu banyak main, harus jaga jarak. Begitu juga dengan anak laki-laki selalu diajarkan supaya jangan terlalu banyak main dengan anak perempuan. Akan tetapi tentang nama dan jenis kelamin belum disampaikan karena anak masih kecil.

Informan 6: menjelaskan bahwa anak sudah mengetahui dan mengerti tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan, karena di sekolah juga sudah diajarkan oleh

guru-guru. Tetapi kalau nama dan jenis kelamin masih belum diajarkan kepada anak TK, karena umurnya masih belum cukup untuk diajarkan hal itu.

Berdasarkan beberapa jawaban informan di atas dapat disimpulkan bahwa guru-guru dan orang tua sudah mengajarkan dan memberikan pemahaman kepada anak tentang perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Akan tetapi masih sebatas kalau laki-laki rambut pendek dan pakai celana, kalau perempuan berambut panjang dan memakai rok. Seperti yang dijelaskan oleh informan 3 laki-laki kalau buang air kecil berdiri, kalau perempuan buang air kecil harus jongkok. Berdasarkan penjelasan semua informan masih sebatas hal tersebut yang sudah disampaikan kepada anak-anak. Namun tentang nama dan jenis kelamin masih belum dijelaskan karena banyak orang tua menganggap hal tersebut aib kalau pembahasannya. Guru-guru juga belum menyampaikan nama dan jenis kelamin kepada anak-anak karena merasa tidak pantas untuk dibicarakan. Selain itu juga didukung juga oleh faktor budaya dan lingkungan di sana yang jarang membicarakan hal ini.

### **3. Mengajarkan pemahaman tentang batasan privasi bagi anak**

Informan 1: menjelaskan bahwa telah disampaikan mengenai batasan privasi kepada anak-anak di tingkat pendidikan TK secara teratur. Contohnya, pentingnya menggunakan kamar mandi yang tertutup untuk buang air kecil, serta kebijakan bahwa penggunaan kamar mandi harus dilakukan secara terpisah antara anak laki-laki dan perempuan, mengingat pentingnya menjaga privasi dan menghormati batasan-batasan pribadi. Informan 1 juga menekankan bahwa organ tubuh yang sensitif tidak boleh ditunjukkan kepada orang lain.

Informan 2: menjelaskan bahwa saat ini, sudah dilakukan langkah-langkah untuk memberikan pemahaman tentang batasan privasi kepada anak-anak di TK. Informan juga menjelaskan kepada anak-anak bahwa aktivitas seperti mandi dan buang air, baik kecil maupun besar, harus dilakukan di kamar mandi dan tidak boleh dilihat oleh orang lain. Namun, di lingkungan sekolah, belum ada kebijakan yang memisahkan toilet antara anak laki-laki dan perempuan karena keterbatasan dana dan ruang. Oleh karena itu, saat ini toilet masih digunakan bersama antara laki-laki dan perempuan.

Informan 3: mengatakan bahwa di TK, telah dilakukan pengajaran tentang batasan privasi kepada anak-anak. Anak-anak telah diajarkan untuk menjaga tubuh mereka, memahami bahwa hanya ibu di rumah atau mereka sendiri yang boleh menyentuh tubuh mereka. Orang lain seperti ayah, kakak laki-laki, kakek, atau siapapun tidak boleh menyentuh mereka. Mereka juga diberitahu melalui lagu "sentuhan boleh dan tidak boleh" bahwa tubuh mereka tidak boleh dilihat oleh orang lain, dan bahwa buang air kecil harus dilakukan di kamar mandi. Namun, disayangkan masih banyak orang tua yang membiarkan anak-anak buang air kecil

sembarangan, ini menunjukkan bahwa masih banyak yang belum memahami bagaimana menjaga privasi anak-anak di rumah.

Informan 4: mengungkapkan bahwa telah memberikan pengertian kepada anaknya di rumah mengenai konsep batasan privasi. Sebagai contoh, dia menjelaskan bahwa organ kelamin tidak boleh diperlihatkan kepada lawan jenisnya, dan saat pergi ke sekolah, anaknya harus mengenakan celana dalam agar tidak terlihat saat mengenakan rok.

Informan 5: mengatakan bahwa sampai saat ini, telah memberikan pengertian kepada anak-anaknya mengenai batasan privasi di rumah. Sebagai contoh, dia menjelaskan bahwa setelah mandi, anak-anak harus mengenakan handuk dan memakai pakaian di dalam kamar agar tidak dilihat oleh kakak laki-laki atau ayah di rumah.

Informan 6: menjelaskan bahwa telah memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang konsep batasan privasi di rumah. Sebagai contoh, informan menekankan kepada anaknya perempuan pentingnya bermain secara sopan ketika bersama anak laki-laki, serta pentingnya menetapkan batasan yang wajar. Selanjutnya informan juga menyatakan bahwa saat mandi, anak-anak harus menggunakan tempat yang tertutup agar tidak terlihat oleh anggota keluarga seperti nenek, ayah, atau kakak.

Berdasarkan penjelasan informan di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua dan guru telah memberikan pemahaman kepada anak-anak mengenai batasan privasi, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Namun, menurut penjelasan seorang guru di TK sebagai informan 3, masih terdapat sebagian orang tua yang memperbolehkan anak-anak mereka buang air kecil di luar rumah. Contoh konkret yang ditemukan oleh peneliti bahwa ada orang tua yang membiarkan anaknya buang air kecil di depan pagar sekolah TK. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada orang tua yang belum sepenuhnya memahami pentingnya menjaga batasan privasi bagi anak-anak.

#### **4. Penggunaan bahasa yang tepat**

Informan 1: menjelaskan bahwa di TK, penggunaan bahasa yang dipilih sudah disesuaikan dengan tingkat pemahaman anak-anak. Guru-guru telah menggunakan bahasa yang sederhana dan akrab bagi anak-anak, dan kadang-kadang mencampurkan bahasa daerah atau bahasa sehari-hari untuk memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh anak-anak.

Informan 2: menguraikan bahwa menggunakan bahasa yang simpel dan bisa dimengerti oleh anak-anak di TK. Sebagai contoh menggunakan bahasa sehari-hari yang umum digunakan di daerahnya. Alasannya adalah agar anak-anak tidak merasa kebingungan jika menggunakan

bahasa ilmiah. Oleh karena itu, dia lebih memilih untuk menggunakan bahasa yang akrab bagi anak-anak, yakni bahasa sehari-hari yang mudah dipahami.

Informan 3: menjelaskan bahwa di lingkungan sekolah, pendekatan komunikasi yang digunakan telah disesuaikan dengan pemahaman anak-anak, sering kali dengan menggunakan bahasa yang akrab atau bahasa sehari-hari, kadang-kadang juga memasukkan unsur bahasa daerah, demi memastikan bahwa informasi yang disampaikan dapat dipahami dengan mudah oleh anak-anak. Selain itu, di lingkungan sekolah, penting untuk menyampaikan informasi dengan ekspresi wajah yang meyakinkan bagi anak-anak.

Informan 4: mengemukakan bahwa dalam menyampaikan informasi kepada anak-anak di rumah, penting untuk berbicara dengan nada yang lembut dan tidak kasar. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat memahami dan mengingat apa yang disampaikan dengan lebih baik.

Informan 5: menjelaskan bahwa di rumah telah menggunakan bahasa sehari-hari yang dapat dimengerti dengan mudah oleh anak-anak. Selain itu, informan menjelaskan bahwa ketika memberikan larangan kepada anak-anak, mereka cenderung mendengarkan dan mematuhi larangan tersebut.

Informan 6: mengatakan bahwa telah menyampaikan informasi dengan bahasa yang mudah dimengerti oleh anak, terlebih anak tersebut sudah berusia 6 tahun dan cepat dalam pemahaman. Hal ini juga didukung oleh pengajaran yang serupa di sekolah.

Berdasarkan penjelasan beberapa informan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa baik guru maupun orang tua telah berhasil menyampaikan informasi kepada anak-anak dengan menggunakan bahasa sehari-hari yang dapat dipahami dengan mudah oleh anak.

## **5. Mengembangkan keterampilan sosial dengan berbicara jujur dan terbuka**

Informan 1: menjelaskan bahwa di lingkungan sekolah, telah mendorong anak-anak untuk berbicara secara jujur dan terbuka jika ada masalah. Hal ini karena terkadang anak-anak merasa takut untuk berbicara dengan orang tua di rumah. Oleh karena itu, guru-guru mencoba merangsang anak-anak dengan cara bertanya apa saja yang dilakukan oleh mereka di luar sekolah, dengan tujuan agar anak-anak dapat berkomunikasi secara jujur dan terbuka.

Informan 2: mengungkapkan bahwa di lingkungan sekolah, anak-anak telah diajarkan untuk berbicara dengan jujur dan terbuka. Sebagai contoh, di sekolah telah melakukan pendekatan secara pribadi dengan anak-anak dengan menanyakan kepada anak apakah yang mengerjakan pekerjaan rumah anak sendiri atautkah saudaranya yang kerjakan. Pendekatan semacam ini membantu menilai tingkat kejujuran anak-anak.

Informan 3: mengemukakan bahwa di lingkungan sekolah, anak-anak telah diajarkan untuk berkomunikasi secara jujur dan dilarang berbohong. Anak juga diingatkan setiap hari

sebelum masuk kelas berbicara harus jujur dan tidak boleh berbohong, dengan alasan bahwa Tuhan Yesus tidak menyukai anak-anak yang berbohong.

Informan 4: menjelaskan bahwa di lingkungan rumah, telah diajarkan kepada anak untuk bersikap jujur, memperhatikan bahwa anak juga telah diajarkan nilai yang serupa di sekolah. Karena itu, informan tidak kesulitan dalam memberikan nasihat kepada anak di rumah. Setiap anak berada di luar atau di rumah nenek dan kakek, informan selalu menanyakan kepada anaknya tentang kegiatan apa yang dilakukan di sana.

Informan 5: menyampaikan bahwa di rumah, anak telah diajarkan untuk bersikap jujur dan terbuka. Ketika anak berada di luar rumah, orang tua selalu menanyakan tentang kegiatan apa yang dilakukan anak. Di samping itu, di lingkungan rumah, selalu diberikan larangan kepada anak agar tidak pergi keluar tanpa sepengetahuan orang tua.

Informan 6: mengungkapkan bahwa nilai kejujuran dan keterbukaan telah diperkenalkan kepada anak sejak dini. Menurut informan, kebiasaan anak untuk jujur sejak kecil akan mempengaruhi sikapnya di masa dewasa.

Dari uraian yang disampaikan oleh para informan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa baik di lingkungan sekolah maupun di rumah, anak-anak telah diajarkan untuk bersikap jujur dan terbuka.

## **6. Pencegahan pelecehan seksual pada anak**

Informan 1: menjelaskan bahwa di lingkungan sekolah, telah disampaikan kepada anak-anak konsep-konsep terkait pelecehan seksual. Informan juga mengedukasi anak-anak tentang bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali oleh diri mereka sendiri atau ibu di rumah. Terkadang, konsep ini disampaikan melalui lagu yang dikenal sebagai "sentuhan boleh dan tidak boleh". Selain itu, anak-anak juga ditekankan untuk memberitahu ibu jika ada orang lain yang menyentuh bagian dalam tubuh mereka.

Informan 2: menjelaskan bahwa anak-anak mungkin masih memerlukan pemahaman lebih lanjut saat diajarkan tentang konsep pelecehan seksual. Penekanan diberikan kepada anak-anak perempuan bahwa organ intim mereka adalah vagina, yang tidak boleh disentuh oleh siapa pun, dan kepada anak laki-laki bahwa organ intim mereka adalah penis, yang juga tidak boleh disentuh oleh orang lain.

Informan 3: menjelaskan bahwa telah memberikan pengajaran mengenai konsep-konsep pelecehan seksual kepada anak. Sebagai contoh, anak-anak diajarkan untuk tidak mengizinkan pria dewasa, baik ayah, anggota keluarga, atau orang asing yang tidak dikenal, untuk membawa mereka ke tempat sepi atau melakukan kontak fisik yang tidak diinginkan. Anak-anak juga diajarkan untuk tidak menerima uang atau hadiah dari orang tersebut.

Informan 4: menyatakan bahwa hingga saat ini, masih belum membahas konsep-konsep pelecehan seksual kepada anak-anaknya di rumah. Informan berpendapat bahwa lingkungannya masih dianggap aman dari kasus-kasus pelecehan seksual.

Informan 5: menjelaskan bahwa di rumah sudah diajarkan kepada anak konsep-konsep pelecehan seksual. Contohnya dengan menasehati anak bahwa bagian dalam tubuhnya tidak boleh disentuh oleh orang lain selain kamu dan mama. Begitulah cara informan mengajarkan konsep pelecehan seksual pada anaknya sejak dini agar terbiasa.

Informan 6: menjelaskan bahwa sejauh ini di rumah masih belum diajarkan konsep pelecehan seksual kepada anak karena anaknya masih kecil. Jadi sekalipun diajarkan anak tidak akan mengerti karena umurnya masih belum cukup.

Menurut penjelasan semua informan ternyata masih ada dua orang tua yang masih belum mengajarkan konsep-konsep pelecehan seksual pada anak mereka. Menurut informan 4 situasi lingkungannya masih sangat aman dalam kasus pelecehan seksual, dan informan ke 6 mengatakan bahwa orang tua masih belum mengajarkan konsep-konsep pelecehan seksual karena anaknya masih kecil. Sedangkan di sekolah guru-guru sudah mengajarkan konsep-konsep pelecehan seksual pada anak, meskipun itu terlihat vulgar tetapi guru-guru tetap berusaha agar anak paham dan mengerti konsep pelecehan seksual.

## **7. Mendorong anak untuk berdiskusi tentang seksualitas**

Informan 1: menjelaskan bahwa di sekolah masih belum membuka ruang untuk guru dan anak berdiskusi langsung tentang seksualitas. Contohnya seperti ruangan bimbingan konseling, selain ruangan yang tidak memadai, informan juga mengungkapkan bahwa ruang khusus berdiskusi tentang seksualitas bagi anak tidak perlu diadakan, karena selain anak-anak belum terlalu banyak, jadi hanya di edukasi sebelum masuk kelas saja.

Informan 2: menjelaskan bahwa masih belum membuka ruang khusus bagi anak untuk berdiskusi tentang seksualitas, karena memang jarang dibicarakan di lingkungan tersebut. Akan tetapi hal lain seperti mengapa anak sedih, atau mengapa kamu tidak mengerjakan tugasmu sendiri, mengapa belum bisa makan sendiri, dll. Hal-hal tersebutlah yang sering dilakukan oleh guru-guru di sekolah.

Informan 3: mengatakan bahwa sejauh ini masih belum ada anak-anak yang bertanya tentang seksualitas di sekolah, sehingga guru-guru belum ada kesempatan untuk berbicara tentang seksualitas.

Informan 4: menjelaskan bahwa sejauh ini masih belum membuka ruang untuk anaknya berdiskusi tentang seksualitas di rumah. Karena menurut informan anak masih kecil dan belum mengerti, yang ditakutkan nanti anak akan banyak bertanya ketika kita memulai percakapan

tentang seksualitas. Hal ini juga ada kaitannya dengan budaya di daerah sana, yang masih merasa malu untuk kita percakapkan di depan anak-anak.

Informan 5: mengatakan bahwa masih belum membuka ruang bagi anak untuk mempercakapkan tentang seksualitas karena umur anak masih kecil dan belum pantas untuk membicarakan hal tersebut.

Informan 6: mengatakan bahwa masih belum membuka ruang untuk anak bertanya dan berdiskusi tentang seksualitas, karena umur anak masih kecil sehingga belum pantas untuk membicarakan hal itu. Menurut informan biarkan anak mengetahuinya sendiri ketika sudah dewasa.

Berdasarkan penjelasan beberapa informan di atas, dapat dipahami bahwa di sekolah guru-guru masih belum membuka ruang bagi anak-anak untuk bertanya dan berdiskusi tentang seksualitas karena merasa anak-anak juga belum ada yang mengalami hal itu, jadi tidak perlu untuk membuka ruang khusus. Sedangkan di rumah orang tua masih belum membuka ruang untuk berdiskusi tentang seksualitas, karena umur anak masih belum cukup untuk membicarakan hal tersebut, dan merasa malu jika anak banyak tanya tentang seksualitas.

## DAFTAR PUSTAKA

- A, Q. (2022). *Instrumen penelitian: Pengertian, fungsi, jenis-jenis, dan contohnya*. <https://gramedia.com/literasi/instrumen-penelitian/>
- Adrian, K. (2023). *Pentingnya pendidikan seksual untuk anak*. Alodokter. <https://www.alodokter.com/pendidikan-seksual-untuk-anak>
- Anjale, E. E. (2020). *Upaya guru dalam mengenalkan pendidikan seks sejak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Mataram tahun pelajaran 2019/2020*.
- Azis, Y. A. (2023, May 8). *Penelitian relevan: 4 langkah cara mencari dan contoh*. Deepublish Store. <https://deepublishstore.com/blog/penelitian-relevan/>
- Boiliu, F. M., & Duha, S. P. I. (2024). Pola asuh orang tua Kristen menurut Matius 18:6 sebagai upaya untuk mengatasi kekerasan seksual pada anak. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 9(1), 1–17. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v9i1.207>
- Disdikpora, A. (2022). *Pendidikan seks pada anak usia dini | Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga*. [https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/11\\_pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini](https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/11_pendidikan-seks-pada-anak-usia-dini)
- Faq-eska.pdf. (n.d.). Retrieved June 19, 2024, from <https://dp3a.semarangkota.go.id/storage/app/media/E-book/faq-eska.pdf>

- FM, D. (2023, July 13). 11 anak di Toba jadi korban kekerasan seksual, data Januari–Mei 2023. *DWLFRADIO.co.id*. <https://www.radiodelfm.co.id/11-anak-di-toba-jadi-korban-kekerasan-seksual-data-januari-mei-2023/>
- Handayani, T. (2016). Perlindungan dan penegakan hukum terhadap kasus kekerasan seksual pada anak. *Jurnal Hukum Mimbar Justitia*.
- Hans, R. (2020, September 11). *Langkah-langkah menggunakan teknik analisis data kualitatif*. <https://dqlab.id/data-analisis-pahami-teknik-pengumpulan-data>
- Hirashita Tobing, C. M., & Machmud, E. Y. (2018). Edukasi seks pada anak usia dini melalui terapi gambar orang. *FIPPS Universitas Indraprasta PGRI*, 1(1). <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/dispanas2018/article/view/83>
- KPAI, A. (2018, February 1). Kembali pemerkosaan keluarga, remaja 15 tahun hamil diperkosa ayah dan paman. <https://www.kpai.go.id/publikasi/artikel/kembali-pemerkosaan-keluarga-remaja-15-tahun-hamil-diperkosa-ayah-dan-paman>
- Maurits, P. (2023, June 5). Kabupaten Toba zona merah pelecehan seksual terhadap anak, jarang ke gereja dan mabuk jadi pemicu. *Tribun-Medan.com*. <https://medan.tribunnews.com/2023/06/05/kabupaten-toba-zona-merah-pelecehan-seksual-terhadap-anak-jarang-ke-gereja-dan-mabuk-jadi-pemicu>
- Pendidikan seksual*. (2023). In *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*. [https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pendidikan\\_seksual&oldid=23829963](https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Pendidikan_seksual&oldid=23829963)
- Saubaki, W. A., Putri, A. S., & Saputro, S. A. (2024). Peran keluarga Kristen dalam pendidikan seksual: Analisis kasus Tamar dalam 2 Samuel 13:1–22. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 3(2), 111. <https://doi.org/10.33991/miktab.v3i2.494>
- Setiawan, A. (2022). KPAI: Ada 502 kasus kekerasan anak sepanjang 2022, ini penyebabnya. <https://www.viva.co.id/berita/nasional/1567366-kpai-ada-502-kasus-kekerasan-anak-sepanjang-2022-ini-penyebabnya>
- Sirait, A. (2021, November 5). 59 kasus pelecehan seksual di Toba sejak tahun 2020, Arist Merdeka sebut Toba masuk kategori darurat. *Tribun-Medan.com*. <https://medan.tribunnews.com/2021/11/05/59-kasus-pelecehan-seksual-di-toba-sejak-tahun-2020-arist-merdeka-sebut-toba-masuk-kategori-darurat>
- Susanti, A. I. (n.d.). *Peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks sejak dini pada anak usia 5–6 tahun di TK ABA Piyungan*.
- Syaputra, A. (2022). Sumut terbanyak ketiga kasus kekerasan seksual di Indonesia. *ANTARA News Sumatera Utara*. <https://sumut.antaranews.com/berita/453621/sumut-terbanyak-ketiga-kasus-kekerasan-seksual-di-indonesia>
- Tapoan, P. (2024). Penyuluhan perkembangan seks anak usia dini bagi orang tua murid dan guru TK Kristen Karmel Fatululi. *ABDI UNISAP*, 2(1). <https://doi.org/10.59632/abdiunisap.v2i1.229>

- Uceo. (2016, February 25). *Metode pengumpulan data dalam penelitian*. Informatika Universitas Ciputra. <https://informatika.uc.ac.id/2016/02/2016-2-18-metode-pengumpulan-data-dalam-penelitian/>
- Utomo, P. (2022). Pilu bocah 8 tahun, korban kekerasan seksual kakek dan ayah kandung. *IDN Times Sumut*. <https://sumut.idntimes.com/news/sumut/prayugo-utomo-1/pilu-bocah-8-tahun-korban-kekerasan-seksual-kakek-dan-ayah-kandung>
- UU No. 35 Tahun 2014. (n.d.). Retrieved June 18, 2024, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38723/uu-no-35-tahun-2014>
- Walsh, M., & Major, J. (2011). Child sexual abuse: A new approach to professional education. *Nursing Standard*, 25(37), 35–40. <https://doi.org/10.7748/ns2011.05.25.37.35.c8519>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Wibowo, S. A. (2020). Child sexual violence and the violation of human rights: The darkest side of law enforcement in Indonesia. *Faculty of Law Universitas Negeri Semarang Indonesia*, 2(4), Article 4. <https://doi.org/10.15294/ijicle.v2i4.43152>
- YBKB. (2023). *Pendidikan seksual pada anak usia dini, pentingkah?* <https://ybkb.or.id/pendidikan-seksual-pada-anak-usia-dini-pentingkah>
- Yulianti, S. (2021). Urgensi kompetensi profesional bagi guru lembaga PAUD. *Kemenag Sulsel*. <https://sulsel.kemenag.go.id/opini/urgensi-kompetensi-profesional-bagi-guru-lembaga-paud-NpNMa>